

**PENINGKATAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM
MELAKSANAKAN SUPERVISI AKADEMIK MELALUI SUPERVISI
MANAJERIAL PENGAWAS SEKOLAH METODE MONITORING DAN
EVALUASI DI KOTA BINJAI**

Afrizen¹, Paningkat Siburian², Eka Daryanto³

¹) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Medan (UNIMED)

²) Dosen Fakultas Teknik Unimed, ³) Dosen Fakultas Teknik Unimed

Abstrak.

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik melalui supervisi manajerial pengawas sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah di SMK Kota Binjai berjumlah 5 orang kepala sekolah, yaitu SMK PABA Binjai, SMK YPIS Maju Binjai, SMK Swakarya Binjai, SMK Budi Utomo Binjai dan SMK Taman Siswa Binjai. Subjek ditentukan dengan cara *purposive*. Instrumen penelitian untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik digunakan lembar observasi dengan jumlah butir sebanyak 21. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian adalah penilaian kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru. Pada prasiklus, kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih rendah yaitu 35,24%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 64,76%, tetapi belum memenuhi kriteria 80% yang diharapkan, setelah dilakukan upaya perbaikan supervisi manajerial metode monitoring dan evaluasi pada siklus II, maka terjadi peningkatan menjadi 87,62% dengan kategori baik. Pada siklus II seluruh responden (kepala sekolah) telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu > 80%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui supervisi manajerial pengawas sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai. Penerapan supervisi manajerial melalui metode monitoring dan evaluasi dapat membantu tugas kepala sekolah dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dibinanya. Kepala sekolah diharapkan agar meningkatkan dan mengembangkan kinerjanya dalam melaksanakan supervisi akademik baik dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dibinanya.

Kata Kunci: Kinerja Kepala Sekolah, Supervisi, Monitoring dan Evaluasi.

Abstract.

The objective of this school action research was to determine the improved performance principal of carrying out academic supervision through managerial supervising of supervisor with monitoring and evaluation methods at SMK Kota Binjai. The subject of this research are five principals of SMK at Kota Binjai namely SMK PABA Binjai, SMK YPIS Maju Binjai, SMK Swakarya Binjai, SMK Budi Utomo Binjai dan SMK Taman Siswa Binjai. The subject was determined purposively. The research instrument to improve the ability of principals to carry out academic supervision using of 21 guidelines list observation. This research using school action research with two cycle. Results of the study is the assessment of the performance of school principals in implementing the academic supervision of the teacher. In prasiklus, the performance of the principal in carrying out academic supervision is still low at 35.24%, after the action on the first cycle occurred increased to 64.76%, but do not meet the criteria of 80% is expected, after efforts to improve managerial supervision and monitoring methods evaluation in the second cycle, then an increase became 87.62% in both categories. In the second cycle of all respondents (principals) have met the success criteria that have been set that is > 80%. Based on the results of action in the first cycle and the second cycle can be concluded that the performance of the principal in carrying out academic supervision can be improved through managerial supervision of supervisor with the methods of monitoring and evaluation at SMK Binjai. Application of managerial supervision through monitoring and evaluation methods can assist in the preparation of the principal tasks of planning, implementation, and follow up the academic supervision of teachers in order to improve the professionalism of teachers in schools cultivated. Principals are expected to increase and develop its performance in implementing the academic supervision both in the preparation of planning, implementation, and follow up the academic supervision of teachers in order to improve the professionalism of teachers in schools cultivated. Based on the results of actions research at cycle 1 and cycle 2 can be concluded that the performance of principals in carrying out academic supervision can be improved through managerial supervising of supervisor with monitoring and evaluation methods at SMK at Kota Binjai.

Keywords : *Performance Principal, Supervision, Monitoring and Evaluation.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan didalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Jadi untuk Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu tenaga kepen-didikan yang juga kedudukannya merupakan memiliki peran sangat strategis dalam

meningkatkan hal profesionalisme guru danpula mutu pendidikan di sekolah. Jadi Kepala sekolah/ madrasah juga berperan sebagai supervisor, yang memiliki tanggung jawab dalam memantau, membina dan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat pula menghasilkan lulusan yang harus berkualitas. Oleh karena itu, kepala sekolah/madrasah memiliki keharusan

rasa tanggung jawab sepenuhnya untuk bisa dapat mengembangkan seluruh sumber daya sekolah dan menjamin akan terlaksananya sebuah proses belajar mengajar yang efektif di sekolah.

Berdasarkan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah telah menetapkan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah yang harus memiliki lima dimensi kompetensi yaitu merupakan pada: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Depdiknas, 2007:5). Maka Keberhasilan pada kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan tergantung kepada satu kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas pokok, wewenang dan juga tanggung jawab yang diembannya.

Pada kenyataannya saat ini, tidak semua satuan kepala sekolah/ madrasah menguasai pada seluruh dimensi kompetensi dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil survei tahun 2007 oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, diperkirakan 70 persen dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten adanya. Kesimpulan ini diperoleh setelah dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, melakukan uji kompetensi kepala sekolah berdasarkan dari Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Uji kompetensi dilakukan terhadap 400 kepala sekolah dari 5 provinsi. Untuk memastikan temuan tersebut, uji kompetensi kembali dilakukan terhadap sebanyak 50 kepala

sekolah berbagai yayasan pendidikan dan hasilnya hampir sama. Hampir semua kepala sekolah lemah dalam bidang kompetensi manajerial dan supervisi. Padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk bisa mengelola sekolah dengan baik. (Tempo, 12 Juni 2008). Dari data hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa penguasaan kepala sekolah terhadap kompetensi kepribadian 67,3%, juga kompetensi manajerial 47,1%, kompetensi supervisi 40,4%, kompetensi sosial 64,2% dan juga kompetensi kewirausahaan 55,3% (Kemdiknas, 2011:1).

Selanjutnya hasil pemetaan tentang kompetensi kepala sekolah secara nasional oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) dan pula Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di seluruh Indonesia tahun 2010 menunjukkan data yang tidak jauh berbeda. Rata-rata penguasaan atas seluruh sub-sub kompetensi dari kelima dimensi kompetensi secara nasional sebesar 76%. Artinya, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk bisa dapat meningkatkan penguasaan kompetensi kepala sekolah yang masih kurang, agar seluruh kepala sekolah memiliki suatu penguasaan kompetensi paripurna (Kemdiknas, 2011:1).

Berdasarkan hasil penelitian didalam *Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP)* mengenai kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, hasil kerjasama pemerintah Indonesia, Australia, Eropa, dan *Asian Development Bank*, terhadap 4070 kepala sekolah di 55 kabupaten/kota dari tujuh provinsi di Indonesia, yaitu pada Sumatera, Jawa,

Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, mengungkapkan bahwa kompetensi supervisi adalah kompetensi terminim yang dimiliki kepala sekolah di Indonesia, dibandingkan dengan kompetensi lain. Dari Hasil nilai kompetensi supervisi tersebut sebesar 3.00 dari skala 1.00-4.00. Sedangkan hasil penilaian kompetensi lain sebesar 4.00 untuk pada setiap kompetensi (Kemdikbud, 12 Juni 2013).

Permasalahan di atas juga merupakan potret buram dunia pendidikan di Indonesia. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan apabila seorang kepala sekolah yang mengemban tugas profesional ini sebagai supervisor dalam pengajaran memiliki kompetensi supervisi yang rendah. Hal ini akan berdampak pada kinerjanya dalam upaya hal meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah akan mendapatkan kesulitan membina, membimbing dan melakukan upaya perbaikan kualitas pengajaran guru. Seperti yang disampaikan John Pettit, perwakilan pemerintah Australia saat membuka acara *The 4th International Conference on Best Practice for School Leadership Development*, yang diselenggarakan oleh badan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Hotel Sahid Rich, Yogyakarta, dari tanggal 10-14 bulan Juni tahun 2013. "Akibatnya, penilaian dan peningkatan terhadap kualitas belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara akurat karena kepala sekolah tidak melakukan pengawalan terhadap tugas harian guru" (Kemdikbud, 12 Juni 2013).

Lebih lanjut, stemen dari Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Syawal Gultom mengatakan akan perlunya diingatkan kembali para kepala sekolah untuk menjalankan tugas supervisi sehingga kompetensi supervisi pun dapat ditingkatkan. Penyebab kelemahan kompetensi supervisi berada pada perlakuan prioritas yang diberikan kepala sekolah terhadap urusan bersifat administratif, dibandingkan dengan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah (Kemdikbud, 12 Juni 2013).

Mengingat strategisnya akan peran dari kepala sekolah dalam keberhasilan proses pendidikan maka kepala sekolah perlu kiranya mendapat arahan, bimbingan dan pembinaan melalui upaya supervisi manajerial pengawas sekolah. dan Menurut Sudjana (2012:133) bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi kepala sekolah merupakan bagian terpenting dari supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Oleh sebab itu supervisi manajerial dilaksanakan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk kepala sekolah melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan tanggung jawabnya.

Hasil dari pengamatan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan supervisi untuk manajerial pengawas sekolah belum terlaksana secara rutin dan berkesinambungan pada sekolah binaannya. Pelaksanaan supervisi

manajerial terhadap kepala sekolah sering terabaikan dan lebih fokus pada pembinaan guru saja. Padahal tuntutan kinerja dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh kepala sekolah akan semakin kompleks. Sehingga peran pengawas sekolah di harapkan dapat memberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan yang berkelanjutan agar kepala sekolah dapat juga memperbaiki kualitas kinerjanya, terutama peningkatan kinerja dalam hal melaksanakan supervisi akademik terhadap guru di sekolah.

Hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan kepada beberapa guru, diperoleh fakta bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran masih sangat rendah. Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah hanya masih bersifat administratif, yang substansinya belum bisa menyentuh kebutuhan guru secara menyeluruh, terutama dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran. Selain itu, kepala sekolah sangat jarang dalam melaksanakan program supervisi, baik dalam hal pembinaan dalam penyusunan sebuah perangkat pembelajaran, maupun pemantauan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Padahal kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina, memantau, memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian (Mantja, 2002:9).

Hal ini didukung temuan Dalimunthe (2008:103-104) bahwa kenyataan hampir 80% kepala sekolah belum merealisasikan fungsi supervisi akademik. Beberapa gejala yang dapat

dilihat oleh pengawas sekolah antara lain: kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti fisik pelaksanaan supervisi akademik, dan kepala sekolah enggan sekali melakukan supervisi. Banyak kepala sekolah yang belum dapat bisa melakukan supervisi akademik sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan masalah pembelajaran. Kepala sekolah juga tidak terampil melakukan supervisi akademik, di samping itu guru merasa canggung dan takut untuk disupervisi. Keadaan ini tidak diatasi sehingga kegiatan supervisi akademik tidak dilaksanakan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2004:4) yang mengemukakan bahwa di dalam kenyataannya kepala sekolah belum bisa dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga pada tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang dapat memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Lebih lanjut dinyatakan, oleh Barokah (2013:3) berpendapat bahwa kepala sekolah maupun pengawas cenderung mengabaikan selalu evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan dilakukan hanya pada terhadap penilaian administratif guru saja. Yang Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki *performance* yang baik di dalam kelas. Padahal, jika dilakukan

dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan sikap profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, karena selain pada adanya proses penilaian, terdapat juga tindak lanjut berupa bimbingan dan perbaikan secara berkala.

Kompetensi supervisi ini sangat strategis bagi seorang kepala sekolah pada khususnya dalam memahami apa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah/ madrasah. Berdasarkan telaah terhadap kompetensi ini, proses penilaian kinerja yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah, di antaranya harus mampu menilai sub-sub kompetensinya yang juga mencakup: (a) merencanakan satu program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan juga teknik supervisi yang tepat, (c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Depdiknas, 2008:20).

Tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang meliputi ; menyusun program supervisi yang dimulai dari satu perencanaan, melaksanakan dan melaporkan hasil-hasil supervisi akademik. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang membuat program supervisi akademik. pada Perencanaan program supervisi aka-demik melalui penyusunan dokumen perencanaan. Program supervisi di susun dengan memperhatikan keten-tuan tentang pelaksanaan didalam pengawasan dan supervisi, yaitu: pengawasan proses pembelajaran di lakukan harus melalui pemantauan, supervisi, evaluasi,

pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2014: 20).

Menurut Karwati (2013:215) bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terbentuknya sebuah sikap profesional guru. Perilaku yang profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru, apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan dan pengembangan sikap profesional.

Selanjutnya, pendapat Sagala (2012:134-135) menjelaskan bahwa bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru merupakan usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional, sehingga guru tersebut menjadi mampu dan berusaha memperbaiki juga meningkatkan kemampuan belajar dari murid-muridnya. Kepala sekolah sebagai supervisor ditunjukkan dengan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, hasil perbaikan ini tampak setelah di lakukan sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (1992:10) bahwa supervisi akademik akan mampu membuat guru semakin profesional apabila programnya dapat mengembangkan dimensi persyaratan profesional/ kemampuan kerja.

Sementara itu Suhardiman (2012:10) menyatakan bahwa hanya kepala sekolah yang memiliki kompetensilah yang akan berkinerja baik. Salah satu ciri kepala sekolah yang memiliki kinerja baik yaitu akan mampu memimpin sekolah secara efektif. Kepala sekolah yang dapat memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik akan mampu membina para guru-guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Metode utama yang harus dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan di dalam supervisi manajerial adalah monitoring dan evaluasi (Kemdikbud, 2015:6). Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan dalam penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan yang harus di atasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program ini berjalan dan lebih bersifat klinis.

Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk menyukseskan ketercapaian tujuan. Dalam melakukan monitoring ini pengawas harus melengkapi diri dengan perangkat atau daftar isian yang memuat seluruh indikator yang harus diamati dan dinilai. Menurut Fattah (2004:102) bahwa langkah-langkah dasar proses pengawasan melibatkan tahapan: (a) menetapkan standar untuk mengukur prestasi, (b) mengukur prestasi kerja, (c) maka menganalisis apakah prestasi bisa memenuhi standar, dan juga (d) mengambil tindakan korektif apabila

prestasi kurang/ tidak memenuhi standar.

Kegiatan evaluasi ditujukan untuk dapat mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan program penyelenggaraan sekolah dan atau sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan evaluasi utamanya adalah untuk (a) dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) dapat mengetahui keberhasilan program, (c) dapat mendapatkan bahan/ masukan dalam perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian (*judgement*) ini terhadap sekolah (Kemdikbud, 2014:20).

Dalam penelitian tindakan ini, metode monitoring dan evaluasi di anggap paling tepat dalam menerapkan supervisi manajerial pengawas sekolah, dibandingkan dengan metode lainnya seperti *Focus Group Discussion (FGD)*, *Workshop* dan *Delphi*. Kelebihan metode ini karena peneliti dapat memantau dan menyentuh secara langsung kondisi dan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat peningkatan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik melalui adanya supervisi manajerial pengawas pada sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai?. Sedangkan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah: Untuk bisa mengetahui peningkatan kinerja kepala sekolah dalam hal melaksanakan supervisi akademik melalui bentuk supervisi manajerial pengawas sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai.

KAJIAN PUSTAKA

a. Kinerja Kepala Sekolah

Istilah kinerja atau prestasi kerja berasal dari *job performance* yaitu prestasi kerja yang dicapai seseorang di dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja di artikan juga sebagai tingkat atau derajat pelaksanaan tugas seseorang atas apa dasar kompetensi yang sudah dimilikinya. Kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugasnya, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya (Depdiknas, 2008:4).

Menurut Bernadin dan juga Russell (1993:105) mendefinisikan: *“performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time priod.”* (kinerja didefinisikan sebagai catatan hasil yang dihasilkan pada fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu. Menurut Whitmore (1997 : 65) mengungkapkan bahwa kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Sedangkan menurut Rivai (2003: 309) bahwa arti kinerja adalah merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.

Sedang Karwati (2013:82) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada

dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan agar dapat bekerjasama dengan guru-guru, staf dan juga pegawai lainnya dalam melakukan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Selanjutnya Kemdiknas (2014:i) menyatakan bahwa kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sesuai dengan standar kepala sekolah, yaitu dapat menguasai dimensi kompetensi ke-pribadian, manajerial, supervisi, ke-wirausahaan dan sosial.

Dalam Karwati selanjutnya (2013:83) mengemukakan bahwa kinerja kepala sekolah adalah unjuk kerja, prestasi kerja ataupun hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah merupakan tingkatan dimana kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah dapat juga ditafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan yang diemban kepala sekolah.

Kemudian Depdiknas (2008: 4) mengemukakan bahwa kinerja kepala sekolah/ madrasah adalah hasil kerja yang dicapai kepala sekolah/ madrasah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengelola sekolah yang juga biasa dipimpinnya. Hasil kerja tersebut merupakan refleksi dari kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian kinerja kepala sekolah ditunjukkan dengan hasil kerja dalam bentuk konkrit, dapat diamati, dan dapat di ukur baik kualitas maupun juga kuantitasnya.

Suhardiman (2012 : 32 - 33) menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah yaitu prestasi kerja atau hasil kerja yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsinya dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, kinerja kepala sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki kepala sekolah dalam menyelesaikan pekerjaan di sekolah yang dipimpinnya. Kinerja kepala sekolah dikatakan baik, jika target atau tujuan sekolah dapat tercapai. Semua ini didukung oleh kompetensi, sikap, motivasi dari semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, siswa, komite sekolah dan para pemangku kepentingan lainnya.

Kemdiknas (2011 : 7) lalu menegaskan bahwa penilaian kinerja bagi kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan tupoksinya, yang bisa meliputi: (1) usaha pengembangan sekolah/ madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/ madrasah, (2) peningkatan kualitas sekolah/ madrasah berdasarkan dari 8 standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan, dan (3) usaha pengembangan profesionalisme se-bagai kepala sekolah/madrasah.

Lebih lanjut, Kemdiknas (2011:7-8) menjelaskan bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah juga harus mengacu pada standar pengelolaan sekolah, yang meliputi : (1) bentuk perencanaan program, (2) bentuk pelaksanaan program, (3) bentuk pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) bentuk sistem informasi sekolah. Salah satu komponen kinerja kepala sekolah dalam

pengawasan dan evaluasi adalah usaha melaksanakan program supervisi.

Menurut dari Kemdikbud (2012:5) menjelaskan bahwa aspek penilaian kinerja kepala sekolah/ madrasah berdasarkan lima bentuk dimensi kompetensi kepala sekolah/ madrasah, tetapi perumusan aspek-aspek penilaian kinerja kepala sekolah/ madrasah dikelompokkan ke dalam 6 (enam) aspek penilaian sebagai berikut: (1) kepribadian dan sosial, (2) kepemimpinan pembela-ajaran, (3) pengembangan sekolah/ madrasah, (4) manajemen sumber daya, (5) kewirausahaan, dan (6) supervisi pembelajaran.

Jadi antara dimensi dan penilaian ini sangat berhubungan erat.

b. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

1) Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologi supervisi dialihbahasakan dari "*supervision*" artinya pengawasan. *Super* artinya atas, tinggi sedangkan *vision* artinya lihat, tilik, awas. Sehingga supervisi di maknai melihat, mengawasi, menilik. Makna yang tersirat dari pengertian tersebut bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi yang lebih tinggi dari orang yang disupervisi (Sudjana, 2011:1).

Menurut Wiles (1967:5) bahwa "*supervision is a service activity that exists to help teachers do their job better*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dari supervisi adalah aktivitas pelayanan yang dilakukan untuk membantu guru dalam melaksanakan pekerjaan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan supervisi merupakan bantuan yang diberikan kepada guru untuk

meningkatkan kegiatan belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Sudjana (2011:5) bahwa supervisi atau pengawasan pendidikan adalah bantuan bentuk profesional kesejawatan yang juga dilakukan melalui dialog kajian masalah tentang pendidikan untuk menemukan sebuah solusi dalam meningkatkan kemampuan untuk profesional kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya guna tetap mempertinggi kinerja bagi sekolah menuju tercapainya suatu mutu pendidikan. Jadi Menurut Pidarta (2009:79) supervisi adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan hal kepemimpinan guru-guru, personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Selanjutnya Satori (2004:3) menyatakan bahwa supervisi adalah pembinaan yang di berikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sedangkan menurut Sagala (2012:88) supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu sebagai bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2003:76) bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam hal pelaksanaan supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru-guru/ pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga

berusaha bersama guru-guru untuk memperbaiki proses dalam belajar mengajar.

Lebih lanjut Sergiovani dan Starrat (1993:268) menyatakan bahwa *"supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community"*. Kutipan diatas tersebut menunjukkan bahwa untuk supervisi merupakan suatu proses yang di rancang secara khusus untuk bisa membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah juga sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Menurut Sahertian (2010:19) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan satu layanan dan bantuan untuk dapat mengembangkan situasi bila belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian bahwa tujuan supervisi ialah sehingga bisa dapat meningkatkan kualitas diri mengajar guru, yang pada waktu gilirannya meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Arikunto (2004:40) tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tujuan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah: (a) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi-nya, (b)

bisa dapat mengembangkan kurikulum, dan (c) mengembangkan untuk kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (Depdiknas, 2011:6). Dengan demikian untuk supervisi akademik merupakan salah satu fungsi yang mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik ini berfungsi sebagai sumber dasar informasi bagi pengembangan profesionalisme bagi guru.

Wiles (1967:5) menyatakan bahwa "*The basic function of supervision is to improve the learning situation for children. The supervisor's function is to help teachers release their full potential*". Dari Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fungsi dasar dari supervisi adalah untuk memperbaiki situasi belajar bagi anak-anak. Sedangkan fungsi supervisornya adalah untuk membantu guru memberdayakan seluruh potensi yang dimilikinya.

Menurut Arikunto (2004:13) supervisi memiliki tiga fungsi yaitu fungsi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, fungsi memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran, fungsi membina dan memimpin. Dan Sedangkan Imron (2012:12) menyatakan bahwa fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional. Fungsi supervisi dalam bidang evaluasi menurut hemat Purwanto (2003:87) adalah menguasai dan memahami tujuan pendidikan, me-nafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian untuk mendapat gambaran tentang

kemungkinan-kemungkinan dalam mengadakan perbaikan.

Lalu Depdiknas (2007 : 5) menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewira-usahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Keberhasilan kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan tergantung kepada kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas pokok, wewenang dan tanggung jawabnya yang diembannya.

Depdiknas (2008:20) juga menjelaskan bahwa melaksanakan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan kompetensi supervisi mencakup:

- (1) Merencanakan sebuah program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,
- (2) Melaksanakan sebuah supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat,
- (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru-guru dalam rangka peningkatan bagi profesionalisme guru.

Kemdiknas (2011:4-5) dapat menjelaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah/ madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan sebagai keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/ madrasah harus bisa memiliki dan menguasai konsep-konsep supervisi akademik yang

meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi substansi supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran bagi supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan untuk proses pembelajaran, terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan sebuah pembelajaran, pemilihan strategi/metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam hal pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Selanjutnya juga Kemdikbud (2014:20) menyatakan bahwa tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik meliputi; dapat menyusun program supervisi yang akan di mulai dari merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil supervisi akademik. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam membuat sebuah program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah sebuah penyusunan dokumen perencanaan dengan memperhatikan ketentuan tentang pelaksanaan pengawasan dan supervisi, yaitu: pengawasan proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemantauan, supervisi, eva-luasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

Menurut Glickman (2007:7) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk dapat bisa mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik

merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan dapat selalu kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses-proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, didalam supervisi akademik ini tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik juga merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kinerja guru-guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses-proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek-aspek yang perlu dikembangkan dan dengan cara mengembangkannya.

Mulyasa (2005 : 111 - 112) menyatakan bahwa dalam supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor harus dapat di wujudkan dalam satu kemampuan menyusun, dan

juga melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.

Menurut hemat Dalimunthe (2008:104) keterampilan kepala sekolah untuk melakukan supervisi akademik adalah unjuk kerja kepala sekolah mempersiapkan, mengamati dan juga mencatat pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. sedangkan tujuan dari supervisi akademik adalah membantu guru untuk meningkatkan dan apalagi memperbaiki pelaksanaan didalam pembelajaran.

Kinerja kepala sekolah/ madrasah di dalam melaksanakan program supervisi adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan dalam Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Salah satu tugas kepala sekolah adalah juga merencanakan supervisi akademik. Agar kepala sekolah dapat juga melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam membuat rencana program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pembinaan, pemantauan, penilaian dan serangkaian kegiatan-kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuannya pembelajaran (Kemdikbud, 2015:18).

Manfaat sebuah perencanaan program supervisi akademik kepala sekolah adalah sebagai berikut:

(1) sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.

(2) untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik.

(3) penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

Supervisi akademik juga mencakup buku kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi akademik tidak kalah pentingnya dibandingkan juga dengan supervisi administratif. Sasaran utama dalam supervisi edukatif adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi edukatif adalah usaha-usaha yang sifat-sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: sebagai memperbaiki dan meningkatkan proses dan juga hasil pembelajaran.

Sasarannya utama supervisi akademik adalah dari kemampuan-kemampuan guru-guru ini dalam merencanakan hal kegiatan-kegiatan pembelajaran, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan dapat selalu mengembangkan hal interaksi pembelajaran (strategi, metode, tek-nik)

yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai. Seorang kepala sekolah/ madrasah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan inti tujuan, sasaran, objek, metode, teknik dan pendekatan yang sudah direncanakan.

Dalam Depdiknas (2007:32) menjelaskan bahwa jelas indikator kompetensi supervisi kepala sekolah dalam merencanakan satu program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah/ kebutuhan didalam pengembangan pembelajaran tetap berdasarkan di kawasan supervisi akademik, (2) merumuskan tujuan supervisi akademik yang meliputi keluaran langsung (*output*) dan dampak (*outcomes*), (3) mengidentifikasi dan menetapkan pendekatan supervisi akademik yang efektif dan tepat dengan masalah yang sedang dikembangkan, (4) bila menetapkan mekanisme dan rancangan sebuah operasional supervisi akademik haruslah sesuai dengan tujuannya, pendekatan, dan juga strategi yang dipilih. (5) mengidentifikasi dan menetapkan sumber daya (manusia, informasi, peralatan, dan dana) yang dibutuhkan untuk kegiatan supervisi akademik, (6) menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik, (7) menyusun prosedur dan mekanisme monitoring dan evaluasi supervisi akademik, (8) memilih dan juga menetapkan langkah-langkah yang menjamin keberlanjutan kegiatan supervisi akademik.

Selanjutnya juga Kemdikbud (2012:27) menjelaskan bahwa bila indikator kinerja kepala sekolah/ madrasah dalam menyusun program supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan sebagai profesionalisme guru adalah mampu menyusun program tahunan untuk supervisi akademik yang meliputi: (1) fokus pada perbaikan proses dan hasil belajar, (2) jadwal pelaksanaan dan instrumen supervisi akademik, (3) dikomunikasikan pada bulan pertama awal tahun, (4) pendelegasian dan pembagian tugas supervisor kepada senior.

b) Pelaksanaan dalam Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Salah satu tugas dari kepala sekolah adalah untuk melaksanakan supervisi akademik. Jadi Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif dan efisien diperlukan keterampilan-keterampilan seperti konseptual, interpersonal dan juga teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki tetap memiliki keterampilan teknikal yang berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat bila dalam melaksanakan supervisi akademik. Teknik-teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Dalam Depdiknas (2007:32) menjelaskan bahwa bila indikator kompetensi supervisi kepala sekolah di dalam melaksanakan program supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, yaitu: (1) melaksanakan supervisi akademik yang berkelanjutan, (2) melaksanakan

supervisi akademik yang didasarkan pada kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi oleh guru-guru, (3) menempatkan pertumbuhan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tujuan utama supervisi akademik, (4) didalam membangun hubungan dengan guru dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan supervisi, (5) didalam melaksanakan supervisi yang demokratis, untuk melibatkan secara aktif, berbagi tanggung jawab pengembangan pembelajaran dengan guru dan pihak lain yang relevan, (6) memilih dan juga menerapkan pendekatan supervisi akademik yang tepat dan sesuai dengan tujuan supervisi, (7) untuk menerapkan berbagai teknik supervisi sesuai dengan pendekatan yang di pilih, (8) memanfaatkan sebuah teknologi informasi untuk mendukung keefektifan supervisi akademik.

Selanjutnya lagi Kemdikbud (2012:28) menjelaskan bahwa dalam indikator kinerja kepala sekolah/madrasah dalam hal melaksanakan program supervisi akademik yang terhadap guru-guru dalam rangka peningkatan kualitas guru adalah (1) mampu membagi tugas pelaksanaan supervisi akademik kepada wakil dan guru senior yang memenuhi syarat, (2) mampu lagi menerapkan prosedur, pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, (3) mampu mengembangkan untuk instrumen supervisi yang relevan perubahan dan sesuai dengan perkembangan kurikulum, (4) mampu untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan supervisi akademik.

c) Tindak Lanjut Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Dalam Depdiknas (2011:30) menyatakan hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat di rasakan masyarakat maupun *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Dan Selanjutnya Kemdikbud (2014:35) menyatakan bahwa pelaksanaan tindak lanjut diawali dengan melakukan analisis kelemahan dan kekuatan guru, atau menganalisis instrumen yang digunakan. Hasil analisis, catatan supervisor, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkannya kompetensi guru-guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, meningkatkan profesional guru. Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang harmonis, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki kinerjanya melalui macam kegiatan pembinaan dan pemantapan dalam instrumen supervisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik adalah perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menyusun dokumen perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut program supervisi untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan

kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran serta mengupayakan perbaikan-perbaikan pembelajaran, sehingga dapat selalu meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar di sekolah.

d. Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah dengan Metode Monitoring dan Evaluasi

Dalam Menurut Kemdikbud (2015:3) supervisi adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna peningkatan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan dan juga administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya sebuah pembelajaran. Sedangkan supervisi akademik ini menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap apa kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam Depdiknas (2009:20) bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup satu perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan dan sumber daya lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses

perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil dari pengawasan.

Selanjutnya dalam Sudjana (2012:133) mengemukakan tentang beberapa hal yang menjadi perhatian pengawas sekolah melaksanakan supervisi manajerial, diantaranya:

- (1) Pembinaan kompetensi kepala sekolah
- (2) Peningkatan kemampuan untuk manajerial kepala sekolah ini khususnya dalam melaksanakan administrasi dan pengelolaan sekolah.
- (3) Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan evaluasi diri sekolah (EDS).
- (4) Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan penilaian kinerja guru dan staf sekolah.

Menurut Depdiknas (2008: 18-21) ada empat metode yang dapat digunakan pengawas sekolah di dalam pelaksanaan supervisi manajerial, antara lain: metode *monito-ring* dan evaluasi, metode refleksi dan *focused group discussion*, metode *delphi*, dan metode *workshop*.

Kemdikbud (2014:18) juga menyatakan bahwa metode utama yang harus dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk bisa dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan dalam penyelenggaraan sekolah, apakah sudah

sesuai dengan rencana, program, dan/atau standar yang telah ditetapkan, serta menemukan hambatan-hambatan di harus diatasi dalam pelaksanaan program. Monitoring lebih berpusat pada pengontrolan selama program berjalan dan lebih bersifat klinis. Melalui monitoring, dapat diperoleh umpan balik bagi sekolah atau pihak lain yang terkait untuk bisa dapat menyukkseskan ketercapaian tujuan.

Menurut Siagian (2007:100) bahwa monitoring adalah kegiatan mengikuti perkembangan ataupun proses pelaksanaan suatu kegiatan agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hal utama yang perlu akan dilakukan dalam melakukan monitoring dan evaluasi antara lain: (a) perkembangan dari pelaksanaan kegiatan, (b) hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, dari Kemdikbud (2014:20) menyatakan bahwa satu kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kesuksesan di dalam pelaksanaan program penyelenggaraan sekolah ataupun sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Menurut Arikunto (2007:1) evaluasi adalah kegiatan-kegiatan untuk bisa mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak pengambil keputusan (*decision maker*) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode monitoring dan evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang akan ditujukan untuk mengetahui apakah perkembangan pelaksanaan suatu program ini, apakah sudah sesuai dengan rencana, prosedur/ standar yang telah ditetapkan dan menilai sejauhmana tingkat ketercapaian dan keefektifan program yang telah dilaksanakan.

METODOLOGI

Penelitian tindakan sekolah (PTS) telah dilaksanakan di SMK Kota Binjai yang terdiri dari 5 (lima) sekolah, yaitu: SMK PABA Binjai, SMK YPIS Maju Binjai, SMK Swakarya Binjai, SMK Budi Utomo Binjai dan SMK Taman Siswa Binjai. Waktu penelitian dijadwalkan dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.

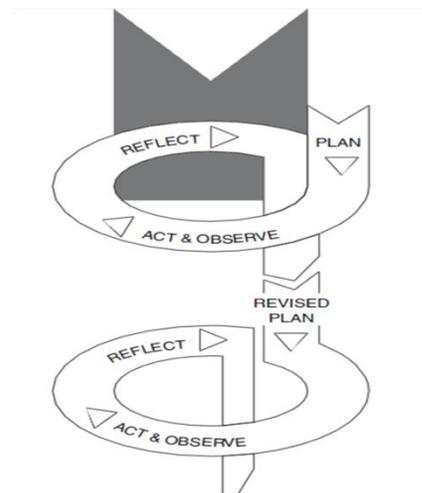
Subjek penelitian adalah kepala SMK di Kota Binjai. Jumlah kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, yakni Kepala SMK PABA Binjai, Kepala SMK YPIS Maju Binjai, Kepala SMK Swakarya Binjai, Kepala SMK Budi Utomo Binjai dan Kepala SMK Taman Siswa Binjai. Peneliti juga dapat berkolaborasi dengan 1 (satu) orang untuk pengawas SMK dari Dinas Pendidikan Kota Binjai.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*). Menurut Ghani (2014:74) PTS merupakan suatu tindakan yang terarah kepada suatu pengembangan sekolah yang dilakuk-kan secara dinamis, partisipatif dan kolaboratif. Keunggulan penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai subjek penelitian yang akan dikenai tindakan,

sekaligus yang menyusun sebuah program supervisi akademik terhadap guru. Sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri yang menjadi suatu kebiasaan untuk merefleksi diri (*self evaluation*) berkenaan dengan adanya peningkatan kinerja kepala sekolah dalam hal menyusun sebuah rencana program supervisi dan dapat melaksanakan program yang telah disusun dengan optimal sesuai tujuan diharapkan.

Tindakan yang dilakukan adalah supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi. Supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi merupakan pedoman bagi pengawas sekolah dalam memberikan bantuan untuk profesional upaya meningkatkan kinerja kepala berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut program supervisi.

Penelitian dirancang dengan proses siklus yang terdiri empat tahap yaitu: tahap perencanaan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Keempat tersebut merupakan satu siklus atau putaran dimana dari setiap tahapan ini terus berulang sampai pada permasalahan teratasi atau indikator keberhasilan tercapai. Model *action research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc. Taggart. Sumber: Ghani (2014:86)

Untuk Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan satu penelitian dengan menggunakan sesuatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan (Arikunto, 2007:126). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati: (1) pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru, (2) tindakan-tindakan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam kegiatan dalam supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data penelitian kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan program supervisi. Data analisis menggunakan teknik persentase.

Dari Hasil penghitungan persentase penilaian dari penilaian

observasi analisis kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik dan menentukan perolehan nilai pada setiap siklus. Menurut Kemdikbud (2015:82) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban YA}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$K \leq 70$

Kemdikbud (2015:82)

Ukuran keberhasilan diukur dari tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Di Dalam menentukan indikator keberhasilan kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik ditentukan oleh pengawas sekolah. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila seluruh kepala sekolah yang menjadi subyek penelitian mencapai nilai > 80 .

HASIL PENELITIAN

Peningkatan kinerja kepala sekolah melalui supervisi manajerial pengawas sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi dilakukan dengan desain penelitian tindakan (*action research*). Deskripsi hasil penelitian ini dibuat secara terpadu dan juga sistematis dengan strategi siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus pada sekolah yang disupervisi, yakni SMK PABA Binjai, SMK YPIS Maju Binjai, SMK Swakarya Binjai, SMK Budi Utomo Binjai dan SMK Taman Siswa Binjai.

Jumlah kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang, yakni Kepala SMK PABA Binjai, Kepala SMK YPIS Maju Binjai, Kepala SMK Swakarya Binjai, Kepala SMK Budi Utomo Binjai dan Kepala SMK Taman Siswa Binjai. Kegiatan Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 09 Mei sampai dengan 14 Mei 2016. Selanjutnya Siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 Mei sampai dengan 28 Mei 2016 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Mei sampai dengan 11 Juni 2016. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prasiklus

Pelaksanaan prasiklus ini tanggal 09 Mei sampai dengan tanggal 14 Mei 2016. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pengawas sekolah untuk melaksanakan penelitian yang juga berkaitan dengan pelaksanaan supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai. Selanjutnya peneliti bersama pengawas sekolah mengunjungi lokasi penelitian dan meminta kesediaan kepala sekolah untuk diobservasi dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Dalam Pelaksanaan kegiatan prasiklus memberikan gambaran tentang kondisi dan kemampuan awal 5 (lima) kepala SMK dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru di sekolah. Jadi Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh dari 5 (lima) kepala SMK menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik masih rendah. Hal ini dilihat dari kelengkapan

dokumen perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah. Dari 5 (lima) kepala sekolah yang diteliti, hanya 1 kepala sekolah yang dapat menunjukkan dokumen atau bukti fisik dari pelaksanaan supervisi akademik ini terhadap guru-guru di sekolah, yaitu kepala sekolah SMK PABA Binjai. Sedangkan 4 kepala sekolah lainnya tidak dapat menunjukkan dokumen atau bukti fisik dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru. Hasil dari analisis penskoran secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja dari kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMK Kota Binjai termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah persentase sebesar 35,24%.

Siklus I

Siklus pertama (I) terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti berikut ini.

a. Perencanaan (Planning)

Setelah peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang akan di perbaiki pada kegiatan prasiklus, peneliti selalu mengidentifikasi ke-kurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki dengan tujuan agar pada tahap siklus I persentase tingkat keberhasilan dalam penelitian ini dapat meningkat. Peneliti dan pengawas merencanakan skenario pembinaan melalui yang namanya supervisi manajerial dengan menggunakan metode monitoring dan evaluasi, mencakup kerangka kerja observasi yang akan dilaksanakan yaitu: waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, dimana tempat observasi, tersedia lembar observasi pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam

melaksanakan sebuah supervisi akademik.

Hasil analisis skor secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik di SMK Kota Binjai termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah persentase sebesar 64,76%.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kepala sekolah belum dapat mampu merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi akademik dengan baik. Indikator dari keberhasilan belum dicapai oleh peserta, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

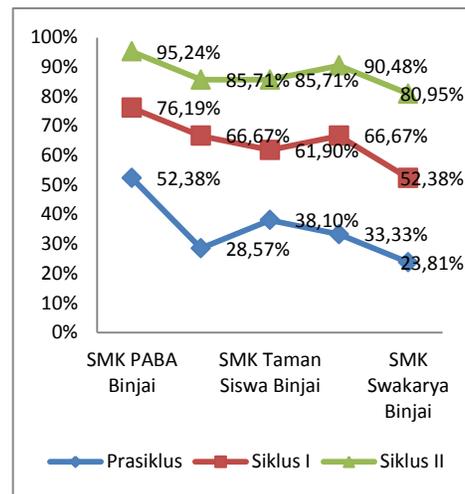
Pada tahap ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I. Peneliti dan pengawas melakukan pertemuan untuk selalu membahas rencana pelaksanaan dalam monitoring dan evaluasi pada siklus II. Indikator-indikator yang belum tercapai yang teridentifikasi dapat ditingkatkan pada siklus II dengan metode monitoring dan evaluasi dengan tepat. Persentase rata-rata skor keseluruhan pada siklus II adalah sebesar 87,62% dengan kategori baik atau telah mengalami peningkatan 22,86%.

Pada kinerja kepala sekolah di dalam melaksanakan supervisi akademik mengalami banyaknya peningkatan, sehingga semua kepala sekolah telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu > 80 . Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga siklus penelitian selesai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil-hasil monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, diperoleh data bahwa seluruh kepala sekolah telah mampu untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi akademik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru-guru adalah sebesar 87,62%. Peningkatan persentase se-tiap tindakan yang dilakukan yaitu siklus I sampai pada tindakan siklus II. Pada kinerja kepala sekolah bisa dalam melaksanakan satu supervisi akademik akan mengalami banyak peningkatan, sehingga semua kepala sekolah telah melampaui indikator keberhasilan, yaitu > 80. Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga siklus penelitian selesai.

Persentase rata-rata skor keseluruhan dari semua siklus. Data awal (prasiklus) persentase rata-rata skor keseluruhan adalah sebesar 35,24% dengan kategori kurang, siklus I sebesar 64,76% dengan kategori kurang dan siklus II sebesar 87,62% dengan kategori baik. Pada siklus II seluruh responden (kepala sekolah) telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu > 80%. Data dari skor keseluruhan instrumen prasiklus, siklus I dan siklus II di atas dapat diperjelas melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Persentase Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 2 menunjukkan persentase semua kepala sekolah telah mengalami perbaikan dan peningkatan dari rata-rata persentase dari data awal (prasiklus), siklus I dan siklus II. Jumlah dari Persentase kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik oleh kepala SMK PABA Binjai pada prasiklus 52,38% kategori “kurang”, siklus I 76,19% kategori “cukup” dan siklus II 95,24% kategori “amat baik”. Kepala SMK Budi Utomo Binjai pada prasiklus 28,57% kategori “kurang”, siklus I 66,67% kategori “kurang” dan siklus II 85,71% kategori “baik”. Kepala SMK Taman Siswa Binjai pada prasiklus 38,10% kategori “kurang”, siklus I 61,90% kategori “kurang” dan pada siklus II 85,71% kategori “baik”. Kepala SMK YPIS Maju Binjai pada prasiklus 33,33% kategori “kurang”, siklus I 66,67% kategori “kurang” dan pada saat siklus II 90,48% kategori “baik”. Sedangkan pada kepala SMK Swakarya Binjai saat prasiklus 23,81% kategori “sangat kurang”, siklus I 52,38 kategori

“kurang” dan saat siklus II 80,95% kategori “baik”.

Hasil penelitian tindakan di atas sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:133) bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi kepala sekolah juga merupakan bagian terpenting dari supervisi manajerial yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah. Oleh sebab itu dalam supervisi manajerial dilaksanakan oleh pengawas sekolah sebagai supervisor pendidikan kepada kepala sekolah di dalam rangka meningkatkan kemampuan kepala sekolah melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan tanggung jawabnya. Menurut Karwati (2013:215) bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya pelaksanaan sebuah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terbentuknya sikap sebuah profesional guru.

Selanjutnya, kutipan Sagala (2012:134-135) menjelaskan bahwa bimbingan profesional yang dilakukan kepala sekolah sebagai bentuk supervisor terhadap guru merupakan suatu usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional, sehingga guru tersebut menjadi mampu dan mau memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajar muridnya. Kepala sekolah sebagai supervisor ditunjukkan dengan adanya perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini tampak dilakukan

sentuhan supervisor berupa bantuan mengatasi kesulitan guru.

Hasil penelitian tindakan ini didukung oleh penelitian Ahmad Zaeni (2013) tentang Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun satu Program Akademik Melalui bentuk Metode Supervisi Manajerial. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk dapat mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kepala sekolah SDN Kedungsugih 01 Kabupaten Tegal dalam menyusun program supervisi akademik pada guru mata pelajaran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah tindakan perbaikan. Penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II adalah terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menindak lanjuti program supervisi akademik ini terhadap guru.

Didalam Penelitian Zulkifli Dalimunthe (2008) tentang Model Pendampingan Kepala Sekolah yang juga Dalam Melaksanakan Program Supervisi Akademik di SD Negeri 060915 Medan Sunggal. Seharusnya Pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model siklus oleh Kemmis & Taggart yang terdiri dari 3 siklus. Dari beberapa Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa model pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah juga dapat bisa meningkatkan keterampilan kepala sekolah melakukan sebuah supervisi akademik terhadap guru, baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi.

Dari Penelitian Riffa Hijriah (2011) tentang Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, (2) pelaksanaan program supervisi akademik dalam kemampuan mengajar guru, (3) di evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik oleh kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam kategori baik (95,7%), (2) maka pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam membantu esbuah perencanaan mengajar guru haruslah termasuk dalam kategori cukup baik (68,8%), (3) evaluasi tindak lanjut supervisi akademik termasuk dalam kategori cukup baik (58,9%).

Dari Penelitian Setyo Adi Wibowo (2014) tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di SMA dan SMK Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Penelitian inilah bertujuan untuk bisa mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah yang meliputi 3 hal yaitu (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Maka dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala SMK berada pada kategori baik (68,08%), yang meliputi: (1) perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik (69,08%), yaitu dengan memberikan arahan pada guru dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) supervisi akademik pada pelaksanaan

pembelajaran berada pada kategori baik (67,43%), yaitu dengan mengajarkan pada guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, (3) supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran berada pada kategori baik (67,43%), yaitu dengan pemberian arahan serta masukan mengenai apa instrumen penilaian yang disiapkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik, baik dalam hal merencanakan, melaksanakan dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dapat ditingkatkan melalui sebuah supervisi manajerial pengawas sekolah.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan (*action research*) pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dapat ditingkatkan melalui supervisi manajerial pengawas di sekolah dengan metode monitoring dan evaluasi di SMK Kota Binjai.

Pelaksanaan untuk prasiklus menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik masihlah rendah yaitu 35,24 % dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 64,76 %, tetapi belum memenuhi kriteria 80 % yang akan diharapkan. Selanjutnya dilakukan upaya untuk perbaikan pada siklus II, maka itu terjadi peningkatan menjadi 87,62% dengan kategori baik. Pada siklus II seluruh responden (kepala sekolah) telah memenuhi kriteria-

kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu > 80%.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan agar meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuannya untuk bisa melaksanakan supervisi akademik baik dalam penyusunan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dibinanya.
2. Pengawas sekolah diharapkan mampu dapat menerapkan supervisi manajerial dengan metode monitoring dan evaluasi untuk itu meningkatkan kinerja kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik di sekolah serta dengan berupaya meningkatkan kompetensi buat penelitian dan pengembangan, sehingga dapat mengaktualisasikan diri melalui penulisan penelitian tindakan sekolah.
3. Guru diharapkan senantiasa meningkatkan kinerja dalam melaksanakan untuk pengajaran melalui supervisi akademik dan mengembangkan profesionalismenya dan pula mengupayakan perbaikan kualitas pengajaran, agar dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. Suharsimi. 2004. *Dasar-*

Dasar Supervisi. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barokah, Eliza. 2013. Optimalisasi Supervisi Akademik Melalui Peningkatan Kualitas Pengawasan dan Penerapan *Lesson Study* Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Artikel*. Bandung: UPI.

Bernadin, H.J. dan Russel, E. A. 1993. *Human Resources Management An Experiential Approach*. Singapura: Mc. Graw Hill International.

Dalimunthe, Zulkifli. 2008. Model Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi Akademik Di SD Negeri 060915 Medan Sunggal. *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED*, 5(1): 103-114.

Depdiknas. 2007. *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK.

_____. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*. Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK.

Endrayanto, Herman Yosep dan Yustiana Wahyu Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ghani, Rahman A. 2014. *Metodologi Penelitian Tin-dakan Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hijriah, Riffa. 2011. *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Se Kecamatan Bantul. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imron, Ali. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwati, Euis. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Albeta
- Kemdikbud. 2011. *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah, Petunjuk Pelaksanaan Pemerolehan Sertifikat dan Nomor Unik Kepala Sekolah/Madrasah (NUKS/M)*. Jawa Tengah: Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS) Indonesia
- _____. 2013. *Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan*. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1430> (diakses tanggal 20 Januari 2016).
- _____. 2013. *Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Program-Program Pendidikan*. Jakarta: Basic Education Capacity Trust Fund (BEC-TF).
- _____. 2014. *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: PPTK PMP.
- _____. 2014. *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PPTK PMP.
- _____. 2014. *Supervisi manajerial Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PPTK PMP.
- Kemdiknas. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: PPTK PMP.
- _____. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: PPTK PMP.
- _____. 2011. *Supervisi Akademik; Suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: PPTK PMP.
- Made Pidarta. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Weni-ka Media
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan oleh Budi Puspo Priyana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. 2007. Jakarta: Depdiknas
- Purwanto, M. Ngalm. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A., 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*:

- Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an. 2004. *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam otonomi Daerah.* Jawa Barat: ASPI.
- Sergiovanni, Thomas. J and Starratt, Robert. J. 1993. *Supervision: Human Perspectives.* USA: McGraw-Hill.
- Siagian, Sahat. 2007. *Monitoring dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar.* Medan: Unimed.
- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah.* Bekasi: Bimantara-Publishing.
- _____. 2013. *Menyusun Program Kepengawasan.* Bekasi: Bimantara-Publishing.
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep Dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tempo. 12 Agustus, 2008. *70 Persen Kepala Sekolah Tak Kompeten.* <https://nasional.tempo.co/read/news/2008/08/12/079130482/70-persen-kepala-sekolah-tak-kompeten> (diakses tanggal 20 Januari 2016).
- Whitmore, John. 1997. *Coaching for performance, Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Setyo Adi. 2014. *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di SMA dan SMK Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiles, Kimball. 1967. *Supervision For Better Schools.* Third Edition. USA: Prentice-Hall.
- Zaeni. Akhmad. 2013. *Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Akademik Metode Supervisi Manajerial.* *Dinamika.* 3(3): 1